

CSF Khawatir Perundingan Perubahan Iklim Bangkok

Pernyataan delegasi Indonesia yang optimistis terhadap hasil-hasil United Nations Climate Change Conference putaran pertama di Bangkok pada 3-8 April 2011, patut dipertanyakan. Forum Masyarakat Sipil Untuk Keadilan Iklim (CSF) mengamati pertemuan itu justru paling buruk dari putaran pertemuan persiapan menuju pertemuan para pihak, sejak Kyoto Protokol ditandatangani. Tak hanya karena singkatnya waktu perundingan resmi, juga hasil perundingan jauh dari prinsip keadilan iklim.

Pertemuan Bangkok, tak banyak membicarakan bagaimana membantu adaptasi warga, sebagian besar agenda mendiskusikan bagaimana mengurangi emisi gas rumah kaca. Topik ini seharusnya tanggung jawab utama negara industri maju.

Ada beberapa alasan pertemuan di Bangkok membuat CSF khawatir terhadap masa depan negosiasi perubahan iklim. *Pertama*, substansi negosiasi resmi tak mendapat waktu cukup. *Kedua*, krisis ekonomi dan bencana ekologis yang kerap menimpa negara industri maju dalam beberapa tahun terakhir, dipakai alasan merendahkan komitmen mereka mengurangi emisi.

Ketiga, pembicaraan hasil Perundingan Cancun mengarah pada mekanisme *offset* atau kompensasi dagang karbon. *Keempat*, di ujung putaran pertama protokol Kyoto --sejak ditandatangani 16 Februari 2005 hingga 2012, pergeseran sangat terasa. Dari kewajiban negara-negara industri maju yang seharusnya mengurangi emisi dalam jumlah drastis, kini berbalik.

Kelima, Indonesia gagal memperjuangkan wakilnya menjadi salah satu anggota Komite transisi Green Climate Fund (GCF) mewakili Asia. Informasi terakhir yang diterima CSF, kandidat dari Filipina yang justru terpilih menjadi salah satu wakil Asia dari region Asia Tenggara. *Keenam*, komposisi anggota yang duduk dalam GCF harusnya independen, bebas dari intervensi lembaga keuangan internasional.